

**TEKNIK PANTOMIM
SENA A. UTOYO DAN JEMEK SUPARDI
DALAM STUDI PERBANDINGAN**



TUGAS AKHIR SKRIPSI

O
leh :
BUDHI NOVA
No. Mhs. : 9010
e
h

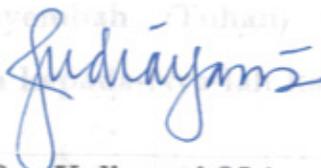


Budhi Nova Restu

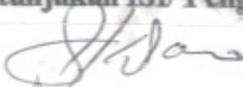
**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

1998

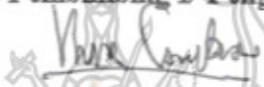
Tugas Akhir ini diterima oleh
Tim Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 17 Agustus 1998



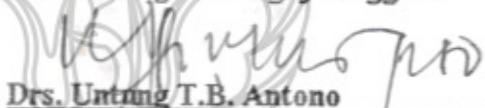
Dra. Yudiaryani, M.A.
Ketua Jurusan Teater, Fakultas Seni
Pertunjukan ISI/ Penguji Ahli



Drs. Suharjo Sk.
Pembimbing I/ Penguji Utama



Drs. Nur Iswantara
Pembimbing II/ Penguji Anggota



Drs. Untung T.B. Antono
Penguji Anggota



Dra. T. Trisusilowati, S. Sn.
Penguji Anggota

Mengetahui,
PLH. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



I Wayan Senen, S. ST., M. Hum.

Nip. 130 531 032.

**WA MAA LIYA LAA A'BUDU LADZII FATHARANII
WA ILAIHI TURJA'UUNA.**

“ Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah
menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua)
akan dikembalikan ?”

(Yasiin : 22)





“Kita telah meninggalkan daratan dan sudah menuju kapal ! Kita sudah membakar jembatan di belakang kita -- dan lagi, kita sudah menghanguskan daratan di belakang kita ! Dan kini, hati-hatilah, kau kapal mungil ! Samudera raya mengelilingimu: memang benar, dia tidak senantiasa mengaum, dan kadang-kadang dia tampak lembut bagaikan sutera, emas dan mimpi yang indah. Namun akan tiba waktunya, bila kau ingin tahu, bahwa dia itu tidak terbatas. Oh, burung yang malang, yang merasa bebas dan kini menabrak dinding-dinding sarangnya ! Ya, bila kau merasa rindu akan daratanmu... yang seolah - olah menawarkan kebebasan lebih banyak -- dan tak ada 'daratan lagi' ” (NIETZSCHE)



buahkangen
untuk:
PAPA dan MAMA TERCINTA !
yang telah sangat lama
menantikan
suasana
ini

serta kepada:
SEORANG MUHAMMAD DIVA SANI
"yang masih 'ngendon' di rahim Illahi"

KATA PENGANTAR

Adalah Dia, Allah Azza Wa Jalla, tempat limpahan segala puji Syukur Alhamdulillah. Penulis ucapkan rasa syukur ini atas segala limpahan rahmat-Nya, maka penyusunan penelitian ini sebagai tugas akhir skripsi dapat terselesaikan dengan segala kondisi keterbatasan yang penulis miliki.

Skripsi dengan judul “Teknik Pantomim Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi Dalam Studi Perbandingan “, ini disusun memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Strata-1 Seni Teater, di Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karena tidak lepas dari berbagai kendala, maka proses penulisan dan pengadaaan skripsi ini terasa tersendat-sendat. Uluran do'a serta dorongan yang tak putus-putusnya mengalir, dikirimkan Ayahanda dan Ibunda tersayang, diiringi perhatian dan cinta kasih Abang, Kakak dan Adik-adik serta bantuan berarti dari mereka yang 'peduli' pada penulis, sebuah tugas yang berat ini dapat dikerjakan.

Sepertinya ucapan terima kasih saja tidak akan pernah cukup untuk menebus semua yang telah mereka beri. Namun Insya Allah, penulis berusaha mengingat dan akan memintakan balasan atas curahan perhatian/ bantuan semua pihak tersebut, hanyalah kepada Dia, Al Khalik, Tuhan Yang Maha Pengasih.

Demi lengkapnya salam takzim dan hormat, sebagai ungkapan “terimakasih yang bersih”, biarkan penulis untuk tetap mencatatkan nama-nama mereka yang selama

ini melingkupi penulis dengan selimut kasih-sayang dan membentangkan jalan dan bantuan kepada penulis, mulai dari menjejakan kaki di kota Yogya, hingga proses penyelesaian Tugas akhir ini, terutama kepada :

1. Allah Azza Wa Jalla, Yang Maha Sutradara.
2. Papa dan Mama tersayang, yang dengan linangan air mata telah melahirkan, membesarkan serta memberikan untaian do'a untuk keselamatan kami anak-anaknya dan yang telah pula mencukupi segala kebutuhan ananda semenjak bayi hingga kini.
3. Saudara-saudaraku tersayang: Da Eri, Niyon, Ningah, Cece, dan Resi.

“Entah bagaimana seorang Budhi Nova ini, membalas jasa-jasa Abang, Kakak & adik-adik semua. Tidak pernah lupa terimakasih juga untuk Lidya, Dason, Dodi dan kepada keponakanku, Alfath, Disha, Fella dan Vinda”.

4. Keluarga Bapak Djumharbey Anwar di Cipinang.

“Sangat berarti bantuan dan dorongan yang Pak Etek dan Etek Nida sekeluarga berikan. Khusus untuk : Dian Indah Afili, terimakasih atas kesabaranmu, adinda, . Tuhan jualah yang akan membalas semua kebaikan keluarga Bapak Djumharbey”.

5. Ibu Yudiaryani, Penguji Ahli dan sekaligus ketua jurusan Teater ISI Yogyakarta.
6. Bapak Suharyoso S.K., pembimbing I Skripsi ini yang banyak menawarkan sudut pandang dan melemparkan kritikan segar untuk penulisan.
7. Bapak Nur Iswantara, pembimbing II, yang banyak meluruskan kekeliruan dan memberikan masukan dalam penyusunan Skripsi ini.

8. Mas Sena A. Utoyo dan keluarga di Jakarta, yang telah memberikan semua data yang penulis butuhkan.
9. Mas Jemek Supardi dan Keluarga di Yogyakarta. “ Maturnuwun mas, Mugi-mugi Sang Gusti Kanjeng Pangeran, melimpahi rahmat-Nya kagem Mas Jemek sekeluarga”.
10. Bapak dan Ibu dosen, di jurusan Teater ISI Yogyakarta.
11. Jajang R. dan sang isteri, Dono dan keluarga besarnya. “Matur nuhun atuh, kang Djadjang, atas segala ketulusan bantuan yang diberikan. &. Nuwun banget-banget lho Don !”.
12. Kawan-kawan di Jurusan Teater ISI, antara Karang Malang dan Kampus Sewon.
11. Kawan seperjuangan pembela kebenaran nyata, Nofyan Yunas & Keluarga, Sosiawan Rustam, Firdaus, Agus Noor ‘Jager’, Jumali, dan Ompong. “Abadilah kekerabatan ini”.
12. Saudaraku, Kawan-kawanku, yang sampai hari ini masih kabur keberadaan dan kabar beritanya, teruslah “bergerak” demi yang bernama hak, keadilan dan kebudayaan.
13. Bapak dan Ibu Guru, yang telah mengajarkanku membaca dan menulis serta memerciki pijar api pengetahuan.
14. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Seni Pertunjukan, khusus di Jurusan Teater, ISI Yogyakarta.

15. Terimakasih, kepada semuanya yang tak akan mungkin ter-eja-kan namanya satu persatu, yang selalu membantuku.

Sepenuh hati penulis menyadari, skripsi ini selesai dengan sangat banyak kekurangan di dalamnya, tak lain, adalah karena kebodohan dan keterbatasan yang penulis miliki. Sebuah kewajaran, kritikan dan saran dari siapa saja akan sangat bermanfaat demi sebuah kesempurnaan tugas akhir ini.

Tuhan Maha segalanya, semoga selalu melindungi kita. Amin.



Rentang jarak yang melelahkan:

Djakarta - Djogdja, 19 Juli, 1998

seorang budhi nova restu noersai

B. SENA A. UTOYO DAN KARYA-KARYANYA.....	29
C. JEMEK SUPARDI DAN KARYA-KARYANYA.....	34
BAB III TEKNIK PANTOMIM SENA A. UTOYO DAN JEMEK SUPARDI...	41
A. LATAR BELAKANG BERPANTOMIM.....	41
A.1. Latar belakang Pendidikan.....	41
A.2. Hasrat Meniru.....	42
A.3. Keyakinan Diri.....	43
A.4. Bakat.....	44
B. TEKNIK LATIHAN PANTOMIM.....	45
B.1. Latihan Konsentrasi.....	48
B.2. Pemanasan.....	51
B.2.1. Pemanasan Otot Leher.....	52
B.2.2. Pemanasan Otot Bahu.....	54
B.2.3. Pemanasan Otot Tangan.....	57
B.2.4. Pemanasan Torso.....	61
B.2.5. Pemanasan Pinggang dan Pinggul.....	62
B.2.6. Pemanasan Otot Kaki.....	63
B.3. Olah Tubuh.....	66
B.3.1. Kelenturan.....	67
B.3.2. Stamina.....	70
B.3.3. Mimik.....	72
B.3.4. Keseimbangan.....	77
C. TEKNIK PENCIPTAAN PANTOMIM.....	79
C.1. Menemukan Ide.....	81
C.2. Pencarian.....	83
C.3. Penyelesaian.....	85
D. TEKNIK PEMENTASAN PANTOMIM.....	86
D.1. Tunggal dan Kelompok.....	86

D.2. Gaya.....	87
D.3. Durasi.....	88
D.4. Unsur-Unsur Pendukung Pementasan.....	89
1. Pementasan D.4.1 Tata Rias.....	89
2. Pementasan D.4.2. Busana.....	90
3. Pementasan D.4.3. Dekorasi.....	91
4. Pementasan D.4.4. Ilustrasi.....	93
5. Pementasan D.4.5. Properti.....	94
6. Pementasan D.4.6. Tata Cahaya.....	95
7. Pendapat E. PENDAPAT-PENDAPAT MENGENAI KEDUA PANTOMIMER....	97
BAB IV PENUTUP.....	100
9. A. KESIMPULAN.....	100
10. B. SARAN-SARAN.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	119
11. - Contoh Ringkasan Cerita Karya Sena A. Utoyo.....	120
12. - Contoh Ringkasan Karya Jemek Supardi.....	122
13. - Foto-foto Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi.....	124
14. - Beberapa Piagam Penghargaan Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi.....	137
15. -
16. -
17. -
18. -
19. -
20. -
21. -
22. -
23. -
24. -
25. -

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Posisi Konsentrasi.....	50
2. Pemanasan Otot Leher 1	52
3. Pemanasan Otot Leher 2	53
4. Pemanasan Otot Leher 3	53
5. Pemanasan Otot Leher 4	54
6. Pemanasan Otot Bahu 1	55
7. Pemanasan Otot Bahu 2	55
8. Pemanasan Otot Bahu 3	56
9. Pemanasan Otot Bahu 4	56
10. Pemanasan Otot Tangan 1	57
11. Pemanasan Otot Tangan 2	58
12. Pemanasan Otot Tangan 3	58
13. Pemanasan Otot Tangan 4	59
14. Pemanasan Torso 1	60
15. Pemanasan Torso 2	60
16. Pemanasan Torso 3	61
17. Pemanasan Pinggang dan Pinggul 1	62
18. Pemanasan Pinggang dan Pinggul 2	63
19. Pemanasan Otot Kaki 1	63
20. Pemanasan Otot Kaki 2	64
21. Pemanasan Otot Kaki 3	64
22. Pemanasan Otot Kaki 4	65
23. Pemanasan Otot Kaki 5	65
24. Pemanasan Otot Kaki 6	66
25. Melatih Kelenturan 1	68

26. Melatih Kelenturan 2	69
27. Melatih Kelenturan 3	70
28. Melatih Stamina 1	71
29. Melatih Stamina 2	72
30. Melatih Stamina 3	72
31. Melatih Ekspresi 1	74
32. Melatih Ekspresi 2	74
33. Melatih Ekspresi 3	75
34. Melatih Ekspresi 4	75
35. Melatih Ekspresi 5	76
36. Melatih Ekspresi 6	76
37. Melatih Keseimbangan 1	78
38. Melatih Keseimbangan 2	79
11. Jejak budaya kehutanan di ...	191
12. Jejak budaya ...	195
13. Jejak budaya ...	196



DAFTAR FOTO

	Halaman
1. Sena A. Utoyo sebelum <i>make up</i>	124
2. Sena A. Utoyo sesudah <i>make up</i>	125
3. Sena A. Utoyo sedang latihan.....	126
4. Sena A. Utoyo latihan Kelenturan tubuh.....	127
5. Sena A. Utoyo dalam sebuah pementasan.....	128
6. Salah satu garapan pantomim Sena A. Utoyo.....	129
7. Sena A. Utoyo dan keluarga.....	130
8. Jemek Supardi sebelum di <i>make up</i>	131
9. Jemek Supardi setelah di <i>make up</i>	132
10. Jemek sedang eksplorasi Pantomim.....	133
11. Jemek dalam sebuah pementasan.....	134
12. Jemek Supardi bersama Aktor.....	135
13. Jemek Supardi dan Istrinya.....	136



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH.

Pantomim adalah seni pertunjukan yang diungkapkan melalui ciri-ciri dasarnya yakni ketika orang melakukan gerak isyarat atau secara umum berbahasa bisu.¹ Aristoteles dalam risalahnya *Poetics* memberikan pengertian pantomim dengan ciri-ciri dasarnya yang lahir dari aktivitas manusia karena gerak menirukan (*imitation*) yang gerakannya hadir sebagai bahasa isyarat.²

Pantomim adalah seni menyatakan ide tanpa media kata. Hal ini merupakan tahapan paling awal dalam kaitannya dengan latihan drama, demikian tulis Ommaney. Sedang menurut *American Collage Dictionary*, dijelaskan, pantomim adalah suatu pertunjukan dimana para pemain mengekspresikan dirinya melalui bahasa isyarat.³

Rendra memberikan pengertian pantomim yaitu penggambaran semua kegiatan manusia yang hanya dengan gerak semata sampai sedetil-detilnya. Pantomim sebagai sebuah seni pertunjukan dalam perkembangannya tidak hanya bercerita dengan gerak, tetapi juga berekspresi secara liris ataupun abstrak.⁴

¹ Charles Aubert, *The Art of Pantomime*, Benjamin Blom Inc., New York, 1970, hal. 3.

² Richard Levin, *Tragedy, Plays, Theory, and Criticism*, Harcourt Javanovich Inc., New York, 1960, hal. 131-132.

³ A. Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*, CV. Rosda, Bandung, 1985, hal. 51-52.

⁴ Rendra, *Pertimbangan Tradisi*, PT. Gramedia, Jakarta, 1984, hal. 46.

Bakdi Soemanto menjelaskan pengertian pantomim secara etimologis yang artinya “serba isyarat”, datang dari Yunani, maka pertunjukan pantomim yang dikenal sampai sekarang ini adalah sebuah pertunjukan yang tidak menggunakan bahasa verbal.⁵

Beberapa pengertian pantomim tersebut diatas kiranya dapat untuk memahami bahwa pantomim sebagai cabang ilmu yang harus dilakukan oleh calon aktor. Disisi lain pantomim dapat dipahami sebagai seni pertunjukan yang berdiri sendiri.

Berkaitan dengan penelitian ini lebih menekankan pentingnya pantomim sebagai bagian latihan keaktoran yang sekaligus sebagai seni pertunjukan. Untuk itu nantinya akan didapatkan diskripsi teknik pantomim secara memadai.

Di abad ke-20, pantomim tumbuh dengan subur. Di Perancis tokoh pantomim yang terkenal, Georges Wague (1875-1965), dia merupakan pembaharu pantomim, khususnya mengenai *silent, gesture* dan pemanggungan. Selain Georges di Perancis dikenali juga tokoh mime seperti Colleta, Max Linder, Decroux, Barrault dan Serger Lifar. Grock dan Rudolf Laban dikenali sebagai tokoh dari Eropa. Amerika terkenal dengan tokoh pantomimnya seperti; Charlie Chaplin (1898-1977), Buster Keaton (1895-1966), Harold Lloyd (1893-1971), Stand Laurel (1890-1965) dan Oliver Hardy (1892-1957). Di abad ini muncul pula pantomim dengan gaya kontemporer, seperti di Perancis dengan tokohnya seperti : Marcell Marceau, Jacques Lecoq, Jacques Tati, Pinok and Matho serta Pradel.⁶

⁵ Bakdi Soemanto (FS-UGM), *Pantomim dan Kita*, Makalah Diskusi Kehidupan Pantomime di Yogyakarta, TBY., 1992, hal. 1.

⁶ Bari Rolfe, *Mimes on Miming*, Millington, London, 1981, hal. 75.

Di Indonesia seni pantomim tumbuh menggembirakan. Banyak pantomimer dunia yang pentas di Indonesia, antara lain : Rijn (Belanda), David Glass (Inggris), Sladek (Jerman), Marcell Marceau, Pinok and Matho, Pradel (Perancis). Hal tersebut kiranya mempengaruhi perkembangan seni pantomim di Indonesia. Pada dekade 1970-an mulai bermunculan aktivitas pantomim dalam budaya Indonesia.

Di Yogyakarta, sekitar tahun 1970 sampai dengan 1977, tokoh drama dari Bengkel Teater, yakni Moortri Poernomo memperkenalkan pantomim lewat *Gerak Indah*. Tokoh mime selain Moortri adalah Azwar AN., Wisnu Wardhana dan Merit Hendra. Sesudah generasi 70-an muncul pantomimer berbakat dari Yogyakarta pada dekade 1980-an yaitu Jemek Supardi dan Deddy Ratmoyo yang memiliki ciri khas,⁷ juga muncul pantomimer-pantomimer lainnya.

Di Jakarta, tahun 1977, dalam lingkungan kampus Institut Kesenian Jakarta, Didi Petet dan Sena A. Utoyo merupakan dua anak muda berbakat yang menggumuli pantomim dengan asuhan Pramana Pmd. Dari lingkungan Kampus IKJ, Sena dan Didi mengepakkan sayapnya ke Pusat-pusat Kebudayaan di Jakarta, melebar ke kota-kota besar lainnya seperti Bandung, Surabaya, Denpasar, bahkan terus melawat ke negeri tetangga Malaysia dan Singapura pada tahun 1980, hingga kemudian mewakili Indonesia dalam Asian Pantomim Festival di Seoul-Korea pada tahun 1982.⁸

⁷ Nur Iswantara, *Dekade 80 : Zaman Emas Pantomim Yogya*, Yogyakarta, SKM. Minggu Pagi, No. 51 Th. ke-49 Minggu Ketiga Maret 1996.

⁸ Pramana Pmd., *Pantomim di Negeri Ini*, Jakarta, SKH. Kompas, Minggu 29 Maret 1987.

Seni pertunjukan pantomim di Indonesia dalam perkembangannya cukup membanggakan. Dua kota yakni Jakarta dan Yogyakarta dalam budaya pantomim telah memiliki ciri dan aktivitas yang kontinu. Proses penciptaan karya dan pementasan pantomim di dua kota tersebut frekuensinya cukup sebanding.

Secara umum, sebagai data sementara, pantomimer yang memiliki loyalitas pada bidang pantomim dan produktif dalam mencipta, dari Jakarta yakni Sena A. Utoyo dan dari Yogyakarta Jemek Supardi. Asumsi ini dikemukakan mengingat keduanya merupakan seniman yang lekat dengan sebutan pantomimer dalam setiap pembicaraan seni pertunjukan. Sisi lain, keduanya menempatkan pantomim sebagai wahana ekspresi seni sampai dengan sekarang, meskipun bidang seni lainnya juga ditekuninya.

Jika ditengok, pada dekade 1980-an Sena A. Utoyo banyak mementaskan pantomimnya seperti : *Tong Sampah, Kampanye, Tukang Sapu Jalan, Jobles, Penari, Orang Buta, Petrus, Konsert, Martabak, Tarzan, Beca* dan lain sebagainya. Sedangkan Jemek Supardi, pada dekade yang sama juga telah melahirkan karya seperti; *Jemek dan Katak, Jemek dan Laboratorium, Jemek dan Teklek, Jemek dan Pematung, Arwah Pak Wongso, Perahu Nabi Nuh, Lingkar-lingkar, Air, Sedia Payung Sesudah Hujan, Adam dan Hawa* dan lain sebagainya. Jemek dalam mementaskan pantomim tidak terbatas di Yogyakarta, dia memperkenalkan pantomim ke kota-kota kecil seperti : Purwokerto, Temanggung, Klaten. Bahkan juga ke kota-kota besar seperti di Jakarta, Semarang, Surakarta, bahkan sampai di luar Jawa.

Dekade 1990-an, Sena A. Utoyo masih aktif berpantomim. Pernah pentas di Semarang dan Yogyakarta membawakan karya berjudul *Catus de vulus, Sa Tong Sa Tenggak*. Sedangkan Jemek Supardi, pada dekade ini mementaskan nomor karyanya seperti : *Menanti di Stasiun I*, bertempat di depan Stasiun Tugu dalam acara “Binale Experimental Art”, *Pak Jemek Pamit Pensiun, Kuasa Maha Kuasa* dan turut pula mendukung pementasan pantomim Gabungan Aktor Pantomim Yogyakarta (GAPY).

Berangkat dari paparan diatas, kedua pantomimer yakni Sena A. Utoyo dari Jakarta dan Jemek Supardi dari Yogyakarta adalah dua sosok pantomimer Indonesia yang memiliki kesamaan, menggunakan pantomim sebagai media ekspresi. Perbedaannya tampak pada karya-karya mereka. Sena A. Utoyo cenderung tampil secara kelompok, sedangkan Jemek sangat individual. Perbedaan lainnya adalah latar belakang pendidikan keduanya. Sena A. Utoyo mengesap pendidikan seni secara akademis di Insitut Kesenian Jakarta, sementara Jemek Supardi adalah seorang yang otodidak.

Sebagai figur pantomimer keduanya sudah dikenal masyarakat secara nasional, baik lewat karya-karyanya maupun dari berbagai berita, ulasan di surat kabar. Dengan demikian keduanya tentu sudah memiliki teknik berpantomim yang memadai. Untuk itu penelitian mengambil judul :

“Teknik Pantomim Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi dalam Studi Perbandingan”.

Untuk itu judul di atas dapat di terangkan sebagai berikut:

Teknik ialah cara. Dalam seni dikenal : (1) teknik unik yang muncul dari pribadi seniman yang unik. Orang lain bisa mempelajari karena mengagumi, tetapi jika menggunakannya berarti meniru atau terpengaruh, maka semula yang unik tidak unik lagi; (2) teknik umum yang sifatnya dasar yang dapat disusun menjadi pelajaran teknik dan bisa dipelajari serta dipakai secara umum.⁹

Pantomim ialah seni pertunjukan yang memaparkan kisah berdasarkan bahasa isyarat, tanpa kata.¹⁰

Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi adalah seniman pantomim yang menjadi obyek penelitian, terutama berkaitan dengan teknik pantomimnya.

Studi Perbandingan yang dimaksud ialah kajian perbandingan seni dalam tinjauannya secara historis, mengamati bagaimana peranan karya-karya seni yang ada secara kronologis saling bahu-membahu mengekspresikan nilai-nilai zamannya sebagai 'zeitgeist'.¹¹

Dengan demikian secara konkrit penelitian yang berjudul Teknik Pantomim Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi Dalam Studi Perbandingan, memang menekankan cara pantomim kedua tokoh tersebut didiskripsikan memakai kajian perbandingan. Untuk itu dengan kajian perbandingan diharapkan ditemukan teknik kedua pantomimer tersebut dan dapat bermanfaat bagi kalangan akademisi maupun pembaca umum.

⁹ Muhammad Kanzunudin, *Kamus Istilah Drama*, Rembang, Yayasan Adhigama, 1985, hal. 79.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 60.

¹¹ Soeprapto Soedjono, "Fenomena Bentuk Estetika Dalam Studi Perbandingan Seni", *SENT Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, BP. ISI Yogyakarta, No. IV/04-Oktober 1994, hal. 312.

B. POKOK MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian akan mengarah pada teknik pantomim Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi sebagai obyek kajiannya. Hal tersebut penulis lakukan karena keduanya telah banyak menciptakan karya seni pantomim dalam kancah budaya seni pertunjukan di Jakarta dan di Yogyakarta.

C. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan landasan teori studi perbandingan menurut Wortman, seperti yang dikutip dan dituliskan kembali oleh Soeprapto Soedjono dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, BP ISI Yogyakarta No. IV/ 04-Oktober 1994 dengan judul tulisan "*Fenomena Bentuk Estetika Dalam Studi Perbandingan Seni*". Tulisan tersebut menjabarkan kajian perbandingan.

Studi perbandingan diarahkan pada karya-karya seni yang ada. Terutama dalam kaitannya sebagai bukti nyata ragawi (*physical evidence*), pemicu indra persepsi (*triggers to our perception*), dan sebagai solusi masalah atau pernyataan ide dan ekspresi dari sang seniman (*solution to problems or statements of the artist's insight*). Masing-masing karya yang diperbandingkan, dianalisis sesuai dengan kriteria dan termnya masing-masing secara individual sebelum disintesakan dalam suatu kesimpulan evaluasi akhir. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik biasanya dapat diasumsikan adanya keterkaitan yang tercermin dalam temuan-temuan persamaan maupun perbedaan diantara karya-karya seni yang diperbandingkan. Teori ini sangat

membantu peneliti dalam melakukan studi perbandingan terhadap obyek, dalam hal ini tentang teknik pantomim Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi.

D. TUJUAN PENELITIAN.

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan kreatifitas pantomimer Sena A. Utoyo dengan Jemek Supardi.
2. Mengetahui teknik pantomim Sena A. Utoyo dengan Jemek Supardi

E. METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang mengandung pengertian sebagai berikut :

Sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹²

Dengan demikian penelitian deskriptif ini bertujuan guna mendapatkan kejelasan dan gambaran yang benar dari satu obyek atau subyek sebagaimana adanya. Kemudian hasil pencatatan dianalisis dan diuraikan secara sistematis menurut kaidah ilmiah.

Prosedur penelitian yang digunakan sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data.

Pada tahap ini data dikumpulkan dengan :

¹² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah mada University Press, 1985, hal. 63.

- a. Studi Pustaka, yaitu mempelajari buku-buku, artikel-artikel tercetak yang berhubungan langsung dan mendukung pembahasan.
- b. Wawancara, yakni melakukan interview ataupun dialog dengan nara sumber yang dibutuhkan.
- c. Dokumentasi, yakni mengumpulkan data dengan menjangring informasi dari sumber tercetak seperti photo, booklet, brosur dan liflet pementasan pantomim. Juga berdasarkan sumber auditif (rekaman *tape recorder*), dan audio visual (*cassette video*).

2. Tahap Analisa Data.

Pada tahap ini, data yang diperoleh dianalisis mempergunakan sistem kualitatif¹³ sehingga hasilnya berupa kalimat atau uraian yang didasarkan pada kesesuaian isinya.

3. Tahap Penulisan.

Hasil penelitian diwujudkan dalam bentuk tulisan ilmiah yang penjabarannya dilakukan dengan sistematis berdasarkan kaidah-kaidah akademis yang digariskan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

F. TINJAUAN PUSTAKA.

Buku-buku lainnya yang dipergunakan sebagai penunjang penelitian meliputi:

A History of Pantomim, oleh R.J. Broadbent (1965) hasil terbitan The Citadel

¹³ *Ibid.*, hal. 97.

Press, New York. Berisikan sejarah pantomim dari awal kelahirannya sampai perkembangannya di berbagai negara. Buku ini sangat bermanfaat dalam menelaah sejarah pantomim lebih jelas.

The Art of Pantomime, tulisan Charles Aubert (1970) diterbitkan oleh Benjamin Blom, Inc., New York. Berisikan teknik berpantomim secara detail. Seperti hal : ide global, memori, sikap tubuh dan lain sebagainya. Buku ini sangat membantu peneliti dalam memahami pantomim secara teknis dalam penciptaanya.

Bahasa Tubuh, karya Allan Pease (1988), terbitan Arcan, Jakarta. Buku ini mengupas tentang berkomunikasi memakai bahasa isyarat atau non verbal. Sehingga sangat membantu peneliti dalam memahami pantomim yang menggunakan tubuh untuk berkomunikasi dengan penonton.

Kehidupan Seni Pertunjukan Pantomime di Yogyakarta, oleh Nur Iswantara, tahun 1995, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Laporan penelitian ini berisi tentang perpantomiman di Yogyakarta yang secara khusus mengupas proses kreatif tiga pantomimer : Moortri Poernomo, Jemek Supardi dan Deddy Ratmoyo. Bagi peneliti laporan ini sangat membantu dalam memahami kehidupan pantomim di Yogyakarta dan lebih utama tentang pantomimer Jemek Supardi yang ditelaah proses kreatifnya.

Marcell Marceau Master of Mime, tulisan Ben Martin (1970) terbitan Paddington Press Ltd., New York & London. Buku ini memaparkan proses kreatif pantomimer Marcell Marceau dalam karya pantomim dan pementasannya. Sehingga

sangat membantu peneliti dalam mendiskripsikan obyek yang dikaji yakni pantomimer Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi.

G. SISTEMATIKA PENULISAN.

BAB I : PENDAHULUAN.

Berisi tentang latar belakang masalah, pokok masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, metode dan prosedur penelitian, landasan teori dan tinjauan pustaka.

BAB II : PERKEMBANGAN KREATIFITAS PANTOMIM.

Berisi Perkembangan Kreatifitas Pantomim di beberapa negara , di Indonesia, khususnya tentang pantomimer Sena A. Utoyo (Jakarta) dan Jemek Supardi (Yogyakarta).

BAB III : TEKNIK PANTOMIM SENA A. UTOYO DAN JEMEK SUPARDI

Pada bab ini akan disampaikan perihal kejelasan teknik-teknik berpantomim Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi, dan unsur-unsur pendukung pementasan pantomim keduanya.

BAB IV :PENUTUP

Berisikan kesimpulan dari semua bab yang diuraikan, dan berisi saran-saran.